

DARI NGALIAN KE SANDOWO (NUKILAN NOVEL)

KARYA NH. DINI

DI SEBUAH KURSI KERJA DAN SEBUAH MEJA YANG DI ATASNYA TERDAPAT SEPERANGKAT KOMPUTER DAN SECANGKIR KOPI. SEORANG PEREMPUAN DUDUK SAMBIL MEMEGANGI KERTAS YANG NAMPAKNYA ADALAH UNDANGAN. PEREMPUAN TERHERAN-HERAN MENERIMA UNDANGAN.

Setahun setelah menerima Southeast Asia Writers Award, Dewan Bahasa dan Pustaka bagian Pengembangan Sastra Antara Bangsa, Jabatan Sastra, mengundangku untuk melawat ke Kuala Lumpur. Untuk mengisi acara Majlis Bicara Tokoh dan Baca Naskah/Puisi.

PEREMPUAN TERSENYUM TIPIS

Sejak menetap kembali di tanah air, lebih dari 1 hingga 4 kali aku bertemu dan berbincang dengan beberapa tokoh sastra Malaysia. Mereka dan beberapa dosen serta pengarang Indonesia berulang kali berkata kepadaku bahwa buku-buku karanganku sangat digemari di Malaysia. Tapi ternyata sudah lebih dari 20 tahun aku kembali ke Indonesia, belum pernah satu kali pun aku menerima undangan dari Malaysia. Karena itu, aku sangat senang akhirnya menerima undangan dari Kuala Lumpur. Dalam Bahasa Prancis, dikenal ungkapan “lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali”.

Waktu berada di Kuala Lumpur, tiba di Bandara aku dijemput oleh ibu-ibu atau encik-encik yang semua mengenakan baju menutupi kepala hingga mata kaki, tapi wajah terbuka dan ramah. di Jawatan Sastra saat itu, aku dikenalkan kepada ketuanya, Encik Hajah Zaiton Haji Ajamain. Tanpa tunggu lama, mereka lalu membawaku ke sebuah restoran jenis rumah makan Padang di Indonesia. Penyambutannya membuatku merasa senang dan nyaman.

PEREMPUAN MENGAMBIL CANGKIR KOPI, MEMINUMNYA. LAMPU MENYALA MENERANGI SELURUH RUANG. TAMPAK SEBUAH SOFA DENGAN SELIMUT HANGAT DAN MEJA KECIL DENGAN LAMPU TIDUR DI ATASNYA.

PEREMPUAN MENUJU SOFA.

Sekembali dari Kuala Lumpur, kualami kejadian lain di Perumahan YWM. Kali itu lebih dahsyat, di sepanjang hidupku bergelut dengan dunia kepenulisan, karena tetangga di sebelah tempat tinggalku yang berkali-kali memicu kehebohan. Penghuni itu adalah Eyang Lastri, pensiunan guru bahasa Inggris. Aku tidak begitu kenal karena dia sangat jarang keluar dan tampak kurang suka bergaul.

Beberapa hari setelah dia mapan bersama pembantunya, dengan ditemani Pak Banisaba, yang merupakan seorang kenalanku yang dulu berkecimpung di dunia kewartawanan dan juga tinggal di Perumahan YWM, aku memperkenalkan diri.

PEREMPUAN

“Assalamu’alaikum Eyang Lastri. Perkenalkan saya Nh. Dini, penghuni baru di rumah sebelah Eyang”.

Tetapi wajahnya hanya cemberut dan sambutannya jelas terasa kurang ramah. Pak Bani terus menggerutu.

PAK BANI

“Dasar orang tua aneh! Pantas anaknya tak seorang pun yang mau tinggal bersama dia! Masa enam anak tidak ada yang mau mengurusnya! Padahal dari enam anak itu, empat orang perempuan. Semua dosen! Biasanya kan lansia tinggal bersama anak perempuan. Ya meskipun saya juga tinggal sendiri, tapi saya kan lain! Sama seperti Anda, anak-anak saya di luar negeri. Lebih enak tinggal di tanah air, makanan cocok, tidak pernah kedinginan .”

“Bu Dini! Suami lansia tetanggamu itu, dulu pernah menjabat sebagai jaksa di Surabaya. Begitu pensiun, menetap di Solo, kemudian meninggal dunia kira-kira dua tahun lalu. Usia Eyang Lastri sekarang 76 tahun, duduk di kursi roda sudah 5 tahun. Keenam anaknya tersebar di kota-kota Bandung, Jakarta, dan Surabaya. Eyang Lastri pernah tinggal di rumah anaknya yang bungsu, tapi sering menimbulkan masalah. Dia terlalu cerewet, ingin memaksakan peraturan-peraturan yang dianggap terlalu “kuno” bagi cucu-cucunya. Tidak menyadari bahwa dia tidak di rumahnya sendiri, melainkan “ikut tinggal” di rumah orang lain. Walaupun orang lain itu adalah anak perempuannya, tapi anak itu sudah menikah. Si anak mempunyai hak untuk menerapkan aturannya sendiri, lebih-lebih suami si anak, karena dia adalah kepala keluarga.”

Begitulah, meskipun masih bisa berjalan perlahan, tapi dia tampak sudah menyatu dengan kursi rodanya. Tinggal di sana aku mulai hafal kebiasaannya. Setiap pagi, kulihat dia didorong pembantunya mengelilingi kawasan perumahan, lalu ditinggal di dekat rumahnya. Sementara itu, pembantu menyapu dan mengepel atau mengerjakan lain-lain.

PAK SATPAM NARSO

“Hilangnya Eyang Lastri tadi sekitar pukul 8.30 – 9.00. Jadi tadi sampai nyaris tiga jam orang tua itu tidak ketahuan di mana rimbanya. Lalu saya berkeliling ke kampung-kampung di lingkungan Perumahan YWM, bertanya kepada tukang-tukang becak yang mengelompok di tiap sudut jalan, kalau-kalau melihat seorang perempuan tua pakai tongkat 4 kaki. Akhirnya seorang ‘Pak Becak’ mengatakan, dia melihat sebuah becak keluar dari Perumahan YWM ditumpangi seorang nenek seperti yang saya sebutkan ciri-cirinya. Saya langsung melaporkan hal itu kepada Bu Ketua YWM. Kemudian Bu Utaryo langsung menelepon semua nomor yang

dulu diberikan oleh anak dari Eyang Lastri.”

Semenjak kejadian hari itu, pintu gerbang di samping kantor Yayasan selalu dibiarkan terbuka hanya sebatas sosok manusia. Namun rupanya, lansia itu masih menjadi tokoh utama dalam cerita lain yang lebih mencemaskan. Waktu itu sudah hampir tengah malam. Tiba-tiba saya mendengar seruan.

”Tolooong! Tolooong Kebakaraaaaaannnnn!”

PEREMPUAN BERLARIAN KE SANA-KE MARI. SEOLAH BERBICARA DENGAN PEMBANTU EYANG LASTRI

”Ayo, Mbak, ambil air lagi! Guyurkan di atas keset! Api harus mati betul-betul!” MASIH BERLARIAN BERUSAHA MEMADAMKAN API DENGAN AIR. HINGGA API PADAM. “Hahhh..” DINI MENGHELA NAPAS KELELAHAN.

PAK NARSO

”Untung sekali Bu Dini langsung tanggap, menghentikan nyala api. Kalau tidak, tabung gas pasti meledak. Di samping lemari es kan ada kompor! Tabung gas terletak di bawah meja kompor itu. Syukurlah! Syukurlah! Tuhan masih melindungi!”

NH DINI MEMEJAMKAN MATA. MENGUCAP TERIMA KASIH YANG TULUS KE HADAPAN TUHAN.

LAMPU PERLAHAN REDUP. *FADE OUT*.

LAMPU *FADE IN*. LAMPU FOKUS. TERLIHAT NH. DINI DUDUK DI ATAS KURSI KERJANYA.

Sudah kuceritakan bahwa Pak Banisaba dulu berkecimpung di dunia kewartawanan. Dia mempunyai perhatian besar pada tulis-menulis dan menunjukkan keinginannya mengembangkan minat baca bagi anak-anak. Untuk itu, dia pernah membantuku menyelenggarakan lomba mengarang dan menulis singkatan buku atau sinopsis bagi anggota Pondok Baca Nh. Dini. Dia bahkan memberikan urunan dana secukupnya sebagai hadiah bagi karangan-karangan terbaik.

Ketika mengetahui bahwa buku Seri Cerita Kenangan terbaru yang berjudul *Dari Fontenay ke Magallianes* akan terbit, serta-merta dia menawarkan akan membantu meluncurkannya sebagai promosi. Semula aku sangat segan menerima tawaran yang dermawan tersebut. Aku sungguh akan merasa amat berhutang budi kepada tetangga yang sudah kuanggap sebagai sahabat itu. Aku mulai menghubungi Gramedia mengenai tawaran Pak Bani. Ketika acara tersebut dilaksanakan, aku benar-benar bahagia. Jumlah buku yang terjual sangat lumayan. Walaupun buku-buku sastra bisa dikatakan tidak selancar novel-novel populer, namun hasil karyaku banyak digemari pembaca dan terjual dengan lancar.

Di Indonesia, orang yang dapat membaca pasti tidak mencapai 80% dari jumlah penduduk. Jika dikatakan bahwa karya tulisku digemari pembaca, itu juga tidak berarti bahwa pembaca membeli buku-buku karanganku. Mungkin dia meminjam dari perpustakaan, meminjam dari teman, atau bahkan mencuri dari toko buku.

Dulu, sekitar 20 tahun lalu, pembaca bahkan banyak yang belum mempunyai kebiasaan membeli buku, lebih-lebih buku sastra. Di zaman kini, mental manusia terpelajar di Indonesia mulai terbentuk. Beberapa keluarga bahkan mengatur anggaran, disisihkan seberapa persen dari pemasukan uang untuk berbelanja buku bacaan. Ini belum menjangkau orang-orang yang dikatakan sebagai penduduk kampung atau desa. Tingkat pencapaian pendidikan menyebabkan mereka membedakan mana yang “buku”, mana yang “kitab”.

Dengan kondisi masyarakat yang demikian ditambah pajak terlalu besar bagi praktisi sastra, maka aku sebagai pengarang, tetap bernapas kembang-kempis melanjutkan hidup jika hanya mengandalkan hasil penjualan buku-buku karanganku. Zaman berubah, semakin banyak penemuan-penemuan elektronik, lalu orang meninggalkan buku cetak untuk pindah ke media lain yang lebih ringkas, karena mudah dibawa ke mana-mana dan dinikmati kapan pun di mana pun.

Sesudah peluncuran *Dari Fontenay ke Magallianes*, aku berbahagia lagi karena diundang untuk melepas sejumlah bayi penyu blimbing dan penyu hijau di Samas, sebuah kawasan pantai di Bantul, Yogyakarta. Ketika giliranku melepas bayi penyu tiba, kuambil secara acak seekor bayi penyu, lalu kutulis pada cangkangnya dengan spidol hitam nama yang kuberikan: Bejo! Artinya ‘beruntung’.

PEREMPUAN TERSENYUM TIPIS. SUARANYA LEMBUT.

Entah dia jantan atau betina, kuharapkan binatang langka sebesar sepertiga telapak tanganku ini akan selamat dalam menempuh hidupnya di laut luas. Kuucapkan nama Yang Maha Kuasa sebagai iringan doa, lalu kuletakkan dia di pasir, kira-kira 5 meter dari tepi garis air. Tanpa diarahkan, langsung Bejo berlari menuju laut. Jika dia mampu menghindari berbagai rintangan dan buruan aneka jenis predator, kelak di saat dewasa, Bejo akan mencapai tiga setengah hingga empat meter panjangnya dan satu setengah meter lebar cangkangnya.

Kuikuti Bejo dengan pandanganku; dia berhenti sebentar, membiarkan riak ombak menyentuh, lalu membawanya menjauh dari garis pantai.

PANDANGAN MENERAWANG JAUH. SEAKAN-AKAN TUBUHNYA KEMBALI KE MASA ITU.

“Selamat jalan, Bejo!”

PEREMPUAN MENYERUPUT KOPINYA PERLAHAN. LAMPU *FADE OUT*. *BLACK OUT*. SELESAI.

